

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah menjawab pertanyaan ‘Bagaimana kesesuaian hasil revitalisasi Gedung Spiegel, terhadap prinsip-prinsip penerapan *adaptive reuse*?’ serta ‘Apakah perancang atau pengelola berhasil menerapkan prinsip *adaptive reuse* pada Gedung Spiegel?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah Perancang dan pengelola berhasil menerapkan prinsip-prinsip *adaptive reuse* dengan sangat baik dilihat dari hasil analisis yang dilakukan bahwa ditemukan empat faktor penting penerapan *adaptive reuse* pada Gedung Spiegel.

Keberhasilan tersebut dapat dilihat pada keseriusan pengelola dalam mempertahankan artefak yang menjadi identitas bangunan ini mulai dari plang toko hingga material bangunan. Selain itu penempatan infografis mengenai data sejarah bangunan dan Kota Lama Semarang (faktor budaya). Kembali hidupnya bangunan bukan hanya pada bagian dalam namun hingga ke area luar bangunan. Selain itu beragamnya fungsi yang diwadahi oleh bangunan bukan hanya membuka lapangan kerja bagi masyarakat, namun bangunan juga menjadi wadah dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan sosial bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat (faktor sosial lingkungan). Disisi lain pengolahan ruang efektif yang bisa dimanfaatkan merupakan keberhasilan lain yang patut diapresiasi perancang dan pemilik gedung dalam menciptakan system pengelolaan yang sehat secara finansial (faktor ekonomi). Pada sisi legalitas bangunan, Gedung Spiegel inipun sudah menerapkan tata guna lahan yang ditetapkan oleh Pemerintah Kota Semarang sesuai dengan fungsi komersilnya dan fungsi-fungsi tersebut sudah cukup memenuhi prasyarat standar ruang yang tercantum dalam undang-undang (faktor legalitas). Selain empat faktor tersebut secara mendasar bangunan ini juga memenuhi standart bangunan cagar budaya sesuai dengan undang-undang yang berlaku dan termasuk ke dalam golongan A.

Walau banyaknya hal yang dapat diapresiasi dari hasil revitalisasi bangunan ini, namun dari pengamatan yang dilakukan, ditemukan beberapa ketidaksesuaian dan kekurangan. Salah satu yang mencolok adalah kurangnya fasilitas penunjang fungsi yaitu toilet yang hanya terdapat pada lantai dasar yang digunakan oleh tiga fungsi secara bersamaan, selain itu pengelola tidak menyediakan ruangan yang dikhususkan untuk dijadikan ruang peribadatan.

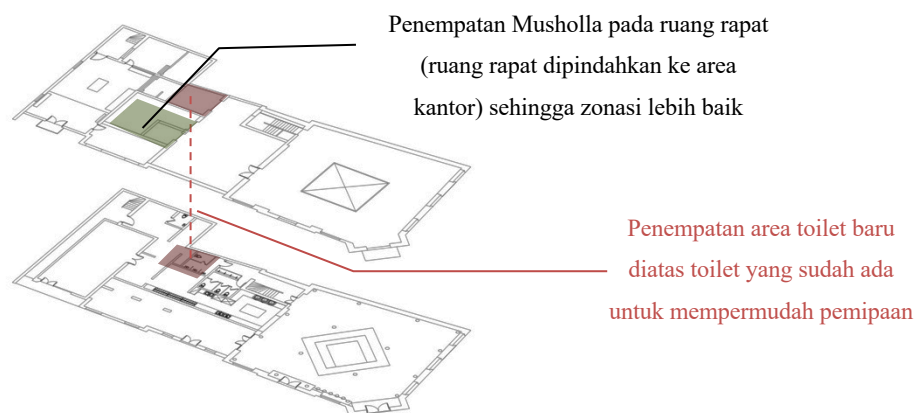
Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa Gedung Spiegel sudah memperhatikan dan menerapkan prinsip-prinsip *adaptive reuse* dengan baik dimana faktor-faktor keberhasilannya sudah terpenuhi dan berhasil menjawab tujuan dari penerapan *adaptive reuse* itu sendiri yaitu menghidupkan dan memberikan nilai baru pada Bangunan Cagar Budaya, dan layak untuk dikembangkan lebih lagi terutama mengenai kesesuaian dengan peraturan dan standar-standar yang berlaku.

NO	ANALISIS	NILAI / FAKTOR	CEK	
1	Cagar Budaya	Nilai Sejarah	✓	
		Nilai Sosial Budaya	✓	
		Nilai Arsitektur	✓	
		Nilai Ilmu Pengetahuan	✓	
		Umur Bangunan	✓	
2	Konservasi	Bukti	✓	
		Tahapan	✓	
		Konteks	✓	
		Target Pengguna	✓	
		Penuaan Bangunan	✓	
		Material	✓	
		Teknologi	✓	
		Konsep Berkelanjutan	✓	
		Pendekatan Baru	✓	
		Legibilitas	✓	
		Interpretasi	✓	
3	Adaptive Reuse	Sosial Budaya	Penempatan Artefak	✓
			Edukasi dan Informasi	✓
			Pengalaman Ruang	✓
			Citra Baru Kota Lama	✓
		Ekonomi	Pemanfaatan Luas Lantai	✓
			Besaran Perubahan Fisik	✓

			Biaya Perawatan	✓
		Lingkungan	Hubungan Bangunan dengan Ruang Jalan	✓
			Dampak Sosial Fungsi	✓
			Material Ramah Lingkungan	✓
			Penerapan Desain Pasif	✓
			Pembukaan Lapangan Pekerjaan	✓
		Legalitas	Legalitas Fungsi	✓
			Standar Ruang Fungsi	✓

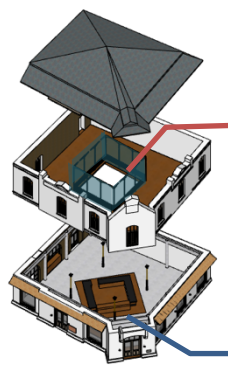
5.2. Saran

Hal yang dianggap penting menjadi perhatian pengelola adalah mengenai ketersediaan fasilitas penunjang yaitu toilet dan ruang beribadah. Melihat kondisi toilet yang hanya tersedia pada lantai dasar dan jumlahnya kurang memadai pada kondisi padat, maka penambahan area toilet khususnya pada lantai atas untuk fungsi kantor dirasa cukup baik. Belum adanya ruang yang memang dikhususkan untuk mewadahi kegiatan peribadatan pada bangunan ini, merupakan hal lain yang penting untuk diperhatikan dalam pengembangan bangunan oleh pengelola dalam memenuhi standart fungsi yang beroperasi. Hal ini bisa diatasi dengan membuat ruang beribadah dan toilet pada lantai atas dengan ruang yang memungkinkan.



Gambar 5.1 Saran Penempatan Toilet dan Musholla

Selain itu kombinasi fungsi yang cukup unik yaitu, bar dan restoran yang berada dilantai dasar serta kantor sewa yang berada pada daerah atas juga perlu diperhatikan terkait kenyamanan pengguna masing-masing fungsi, terlebih pada sorea hingga malam hari sering diadakan *live music* pada area restoran yang berkemungkinan mengganggu aktivitas pada lantai atas, hal ini bertambah parah dengan adanya void pada area tengah bangunan. Salah satu langkah yang bisa diambil adalah dengan menerapkan partisi akustik pada sekeliling void latai atas.

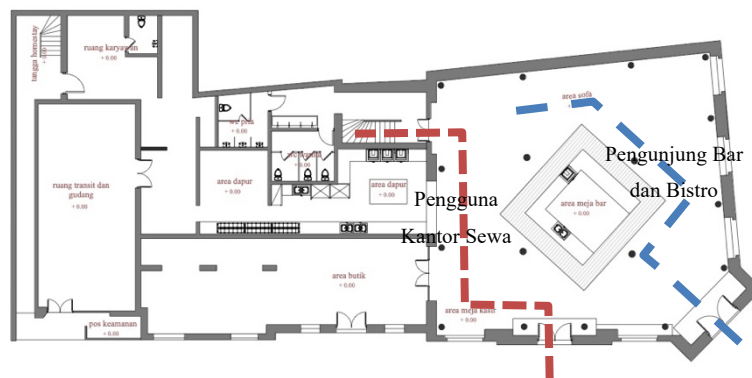


Penggunaan Material Perdeam Kebisingan (Seperti Kaca maupun *Fabric*)

Sumber bising (restoran) untuk kantor sewa

Gambar 5.2 Saran Penutupan Void Untuk Meredam Kebisingan

Hal lain yang dirasa akan lebih baik adalah mengenai penataan jalur sirkulasi yang kondisinya sekarang dirasa kurang baik karena antara pengguna fungsi kantor sewa dan restoran memiliki jalur sirkulasi yang sama, sehingga jika ada kegiatan dengan masa yang cukup besar, kenyamanan pengguna restoran akan cukup terganggu. Hal ini bisa diatasi dengan membuka pintu utama Gedung Spiegel yang berada diujung jalan untuk pengujung bar dan bistro, sedangkan pintu di samping untuk pengguna kantor sewa di lantai atas.



Gambar 5.3 Saran Pembentukan Sirkulasi Baru

DAFTAR PUSTAKA

Buku, Jurnal, dan Skripsi

Australia ICOMOS Burra Charter. (1999). *The Burra Charter*. Australia: ICOMOS Inc.

Orbasli, Aylin. (2008). *Architectural Conservation*. Britania Raya: Blackwell Publishing

Sugden, Evan. (2017). *The Adaptive Reuse of Industrial Heritage Buildings: A Multiple-Case Studies Approach*. Ontario. University of Waterloo.

Sari, Harani, dan Wediningsih. (2017). *Pelestarian dan Pengembangan Kawasan Kota Lama Sebagai Landasan Budaya Kota Semarang*. Semarang. Universitas Diponegoro Semarang

Ardiyanto, Susilo, Suroto, dan Prawoto. (2018). *Change The Function of Colonial Buildings for Independent Businesses in Semarang Old Town*. Semarang. Soegijapranata Catholic University.

Kusumaningrum, Dyah. (2019). *Usulan Kecocokan Fungsi Dengan Upaya Adaptive Reuse Pada Bangunan Cagar Budaya Puskesmas Tamblong, Bandung*. Bandung. Universitas Katolik Parahyangan.

Chandrajaja, Micella. (2019). *Persepsi Pada Spiegel Bar and Bistro Semarang*. Bandung. Universitas Katolik Parahyangan.

Burchell, R. W., & Listokin, D. (1981). *The adaptive reuse handbook: Procedures to inventory, control, manage, and reemploy surplus municipal properties*. New Brunswick, NJ: Rutgers University, Center for Urban Policy Research.

Larkham, P. (1996). *Conservation and the city*. London; New York: Routledge.

Shen, L. Y., & Langston, C. (2010). *Adaptive reuse potential: an examination of differences between urban and non-urban projects*. Hongkong. Bond University

Conejos, S., Langston, C., & Smith, J. (2011). *Improving the implementation of adaptive reuse strategies for historic buildings*. In *Le vie dei mercanti S.A.V.E. HERITAGE. Safeguard of architectural, visual, environmental heritage*. Singapore. National University of Singapore

UNESCO. (2007). *Asia conserved, lessons learned from the UNESCO Asia-Pacific heritage awards for culture heritage conservation (2000–2004)*. Lord Wilson Heritage Trust and UNESCO.

Murtagh, W. (1997). *Keeping time: The history and theory of preservation in America (Rev. ed.)*. New York; Chichester.

Undang-Undang dan Peraturan

Republik Indonesia. 2010. Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Lembaran Negara RI Tahun 2010, No. 130. Sekretariat Negara. Jakarta.

Republik Indonesia. 2013. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah No. 10 Tahun 2013 tentang Pelestarian dan Pengelolaan Cagar Budaya Provinsi Jawa Tengah. Sekretarian Daerah Jawa Tengah. Semarang

Republik Indonesia. 2014. Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No 11 Tahun 2014 tentang Standar Usaha Restoran. Berita Negara RI Tahun 2014, No 968. Sekretariat Negara. Jakarta.

Republik Indonesia. 2014. Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No 23 Tahun 2014 tentang Standar Usaha Bar / Rumah Minum. Berita Negara RI Tahun 2014, No 1034. Sekretariat Negara. Jakarta.

Republik Indonesia. 2014. Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No 9 Tahun 2014 tentang Standar Usaha Pondok Wisata. Berita Negara RI Tahun 2014, No 932. Sekretariat Negara. Jakarta.

Internet

UNESCO. (2017). *Tangible Cultural Heritage*. Diakses tanggal 1 Februari 2020 dari <http://www.unesco.org/new/en/cairo/culture/tangible-cultural-heritage/>

Fajar. (2016). *Arsitektur Kontemporer*. Diakses tanggal 4 Maret 2020 dari <https://www.scribd.com/doc/307264505/ARSITEKTUR-KONTEMPORER/>

Loui Lu. (2013). *The Spanish Colonial Tradition*. Diakses tanggal 4 Maret 2020 dari <https://www.scribd.com/document/127762660/spanish-colonial-pdf/>

Halim Santoso. (2013). *Spiegel Kuno, Kini, Nanti*. Diakses tanggal 4 Maret 2020 dari <https://jejakbocahilang.wordpress.com/2016/06/25/spiegel-bar-and-bistro-kuno-kini-nanti/>

Dholman. (2015). *52 Ancestors in 52 Weeks: #3 - Sophie Weiss Spiegel - A Strong Woman*. Diakses tanggal 4 Maret 2020 dari <https://whoweareandhowwegotthisway.blogspot.com/2015/01/52-ancestors-in-52-weeks-3-sophie-weiss.html>

Airmas Asri. (2018). *De Tjolomadoe / Airmas Asri*. Diakses tanggal 1 Mei 2020 dari <https://www.archdaily.com/904409/de-tjolomadoe-airmas-asri/>

Haworth Tompkins. (2015). *Donmar Dryden Street / Haworth Tompkins*. Diakses tanggal 1 Mei 2020 dari <https://www.archdaily.com/634016/donmar-dryden-street-haworth-tompkins>